

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Anindyarta Adi Wardhana, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of company characteristics such as ownership structure, independent nonexecutive director, audit committee independence, external auditor quality, firm size, leverage and industry type on the level of risk disclosure on all nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. This study is a replication of the research that has been done by Oliviera et al. (2011). However, control variable which are listing status and accounting standard that were used by Oliviera et al. (2011), are not being used in this research, because the variable is not applied in Indonesia. Financial companies are not used because they have different regulations with nonfinancial companies.

This research is an empirical study with purposive sampling techniques in data collection with the following criterias: 1. Non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. 2. Completed annual reports published in 2011. The data obtained from annual report of 328 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. Data were analyzed by Partial Least Square.

The hypothesis in this research are as follows, 1. Concentrated ownership structure affects negatively on the level of risk disclosure, 2. Independent nonexecutive director affect positively on the level of risk disclosure, 3. Independent audit committees affect positively on the level of risk disclosure, 4. Big4 accounting firm engagement affect positively on the level of risk disclosures, 5. Leverage affects positively the level of risk disclosure, 6. Firm size affect positively on the level of risk disclosure, 7. High level of environmental sensitivity affect positively on the level of risk disclosure. The results from the test of hypothesis indicated that the size and quality of the company's external auditors are significantly influenced on the level of risk disclosure. Furthermore, the ownership structure, independent nonexecutive director, audit committee independence, leverage and industry type does not significantly influenced the level of risk disclosure. The result of this study provides information for investor about the risk that company could have, and also useful to give information for decision making.

Keywords: risk disclosure, firm characteristics, good corporate governance, annual report

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak tuntutan yang ditujukan kepada perusahaan untuk mengungkapkan kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengungkapan merupakan salah satu cara untuk memberikan suatu transparansi kepada para *stakeholder*, dengan harapan asimetri informasi dapat dikurangi. Perusahaan juga diminta untuk lebih meningkatkan kualitas pengukuran dan pengungkapan yang telah dilakukan, agar *stakeholder* dapat memperoleh informasi yang relevan.

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan media yang digunakan untuk melakukan pengungkapan. Laporan tahunan adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan nomor X.K.6 tentang LAMPIRAN Keputusan Ketua Bapepam

¹ *Corresponding author*

dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006, disebutkan bahwa emiten wajib menerbitkan laporan tahunan kepada Bapepam dalam bentuk asli.

Risiko menurut ICAEW adalah suatu kejadian yang tidak pasti, yang apabila terjadi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Linsley and Shrivies (2005) dan Amran *et al.* (2009) mengelompokkan risiko ke dalam 6 garis besar, yaitu *Financial Risk, Operation Risk, Empowerment Risk, Information Processing and Technology Risk, Integrity Risk* dan *Strategic Risk*. Risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perjalanan bisnis. Perusahaan harus selalu siap menghadapi segala risiko dengan cara menemukan solusi antisipatif untuk menghadapi segala kemungkinan yang kelak akan terjadi.

Proses pengelolaan risiko sebaiknya diungkapkan oleh perusahaan melalui pengungkapan risiko. Salah satu media yang sering digunakan adalah *annual report*. Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW). Dengan adanya pengungkapan risiko yang baik, *stakeholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diungkap dalam bagian non-keuangan dianggap penting karena mampu memberikan informasi yang tidak dapat disajikan dalam sisi keuangan.

Pengungkapan resiko sendiri merupakan salah satu praktik *Good Corporate Governance*. Dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance menyebutkan bahwa perlunya perusahaan untuk mengungkap informasi salah satunya adalah informasi manajemen resiko. Dalam pedoman ini juga diatur tentang wewenang struktur perusahaan dalam menangani resiko baik antisipasi, penanggulangan dan pengendaliannya.

Regulasi yang mendasari pengungkapan risiko di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan. Seperti yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, misalnya: risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan resiko adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002. Dalam pasal 28 ayat 2 (h) disebutkan bahwa perusahaan BUMN harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan namun juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham/pemilik modal, kreditur, dan *stakeholders*, salah satunya faktor risiko material yang dapat diantisipasi, termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor resiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik, kreditur dan pihak lain (*principal*). Di dalam teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

Hubungan antara Struktur Kepemilikan dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Apabila jumlah pemegang saham yang berperan aktif dalam mengawasi dan mengontrol manajemen lebih banyak, maka intervensi aktif tersebut dapat mengurangi *agency cost*. Semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan (Oliviera et al., 2011). Untuk itu dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, biasanya *agency cost* lebih rendah dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar (Jensen dan Meckling, 1976).

Namun dalam perusahaan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar, akan mudah menimbulkan *agency problem*. Pemilik saham minoritas akan kesulitan melakukan pengawasan aktif, sehingga perusahaan perlu untuk mengungkapkan dengan porsi yang besar agar seluruh pemilik dapat memperoleh informasi yang cukup. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H1 : Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko

Hubungan antara Dewan Komisaris Independen dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Perusahaan dirasa perlu untuk memberikan informasi mengenai proporsi dewan komisaris independen. Karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat resiko reputasi pribadi mereka. Dengan demikian, tingkat pengungkapan yang lebih tinggi diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Lopes dan Rodrigues, 2007 dalam Oliviera et al., 2011). Sehingga untuk mengurangi biaya agensi, perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan risiko

Hubungan antara Komite Audit Independen dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Dalam perusahaan yang memiliki ukuran besar kompleks dan beragam, dewan direksi akan merasa kesulitan untuk melakukan pengawasan dan pengelolaan risiko yang efektif. Oleh karena itu, seringkali dewan komisaris mendelegasikan tanggung jawab ini kepada bawahannya. Untuk mengawasi kinerja karyawan, dewan direksi memerlukan dukungan dari mekanisme pengawasan dalam organisasi, salah satunya adalah komite audit. Agar komite audit menjadi efektif, maka harus independen. Perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan mengungkapkan risiko lebih luas untuk mengurangi biaya agensi Oliviera et al. (2011). Dari penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H3 : Komite audit independen berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Hubungan antara Kualitas Auditor Eksternal dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan *agency cost* yang tinggi, akan cenderung menggunakan KAP dengan kualitas yang lebih baik (Jensen and Meckling, 1976). Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dan terkenal cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas untuk mempertahankan reputasi KAP dan juga menghindari biaya reputasi yang akan dikenakan (Chalmers dan Godfrey, 2004 dalam Oliviera et al., 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H4 : Perikatan dengan KAP Big4 berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Hubungan antara Leverage dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Leverage adalah suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi cenderung

spekulatif dan berisiko. Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran *et al.*, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H5 : **Terdapat pengaruh positif antara leverage dengan tingkat pengungkapan risiko**

Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih terlihat dan menarik perhatian dari para *stakeholder*. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan. Hal ini dilakukan dengan dasar tingkat visibilitas yang lebih besar oleh publik menyiratkan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan (Amran *et al.*, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H6 : **Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan risiko.**

Hubungan antara Jenis Industri dan Tingkat Pengungkapan Risiko

Tingkat sensitivitas lingkungan dalam perusahaan memiliki tekanan sosial yang lebih besar dalam hal pengawasan *stakeholder*. Manajemen dari perusahaan yang termasuk *high profile industry* memiliki insentif untuk mengungkapkan risiko lebih luas untuk mempengaruhi *stakeholder* dalam hal persepsi reputasi perusahaan dan skill manajemen (Oliviera *et al.*, 2011). Hal ini dilakukan agar *stakeholder* tetap memberikan kepercayaan terhadap perusahaan. Meski kegiatan bisnisnya sangat sensitif terhadap lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan kemampuan pengelolaannya, sehingga efek kegiatan bisnis terhadap lingkungan dapat dikelola dengan baik, dan reputasi perusahaan juga terjaga melalui pengungkapan ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H7 : **Tingkat sensitivitas lingkungan yang tinggi berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan risiko.**

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen dalam penelitian ini Tingkat Pengungkapan Risiko. Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan risiko dihitung dengan menggunakan cara *content analysis* terhadap *annual report*. Pengukuran tingkat pengungkapan risiko dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan.

$$\text{Tingkat Pengungkapan Risiko} = \frac{\sum \text{Item Pengungkapan Risiko yang dilakukan Perusahaan}}{\sum \text{Total item Pengungkapan Risiko}}$$

Item-item dari pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrivies (2005) dan Amran *et al.* (2009), yaitu :

Tabel 1

Item Pengungkapan Risiko

<i>Financial Risk</i>	<i>Interest rate</i>
	<i>Exchange rate</i>
	<i>Commodity</i>
	<i>Liquidity</i>
	<i>Credit</i>
<i>Operation Risk</i>	<i>Customer satisfaction</i>
	<i>Product Development</i>
	<i>Efficiency and performance</i>

	<p><i>Sourcing</i> <i>Stock obsolescence and shrinkage</i> <i>Product and service failure</i> <i>Environmental</i> <i>Health and safety</i> <i>Brand name erosion</i></p>
<i>Empowerment Risk</i>	<p><i>Leadership and management</i> <i>Outsourcing</i> <i>Performance incentives</i> <i>Change readiness</i> <i>Communications</i></p>
<i>Information processing and technology risk</i>	<p><i>Integrity</i> <i>Access</i> <i>Availability</i> <i>Infrastructure</i></p>
<i>Integrity Risk</i>	<p><i>Risk-management policy</i> <i>Management and employee fraud</i> <i>Illegal acts</i> <i>Reputation</i></p>
<i>Strategic Risk</i>	<p><i>Environmental scan</i> <i>Industry</i> <i>Business portfolio</i> <i>Competitors</i> <i>Pricing</i> <i>Valuation</i> <i>Planning</i> <i>Life cycle</i> <i>Performance measurement</i> <i>Regulatory</i> <i>Sovereign and political</i></p>

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan.

1. Struktur Kepemilikan
 Informasi mengenai struktur kepemilikan suatu perusahaan biasanya diungkap melalui *annual report*. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah pemegang saham yang memiliki lebih dari 10% saham.
2. Dewan Komisaris Independen
 Ukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota dewan komisaris yang independen dibanding seluruh jumlah anggota suatu dewan komisaris di perusahaan.
3. Komite Audit Independen
 Dalam penelitian ini, komite audit independen diukur dengan cara menghitung proporsi jumlah anggota komite audit yang independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit.
4. Kualitas Auditor Eksternal
 Kualitas auditor eksternal diukur dengan menggunakan variabel dummy. Untuk auditor eksternal yang termasuk kategori Big4 maka akan diberi kode 1. Sedangkan selain Big4 diberi kode 0.
5. *Leverage*
Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$
6. Ukuran Perusahaan
 Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah total asset.

7. Jenis Industri

Jenis industri dalam penelitian ini digolongkan pada dua kategori, yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Perusahaan *high profile industry* misalnya perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003 dalam Taures, 2011). Sedangkan perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga. Penggolongan jenis industri menggunakan variabel dummy, untuk *high profile industry* diberi kode 1, sedangkan *low profile industry* diberi kode 0.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011, kecuali sektor keuangan. Dari 449 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, terdapat 72 perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan sehingga dikeluarkan dari populasi. Sektor keuangan tidak digunakan karena memiliki karakteristik risiko yang berbeda dengan sektor non-keuangan (Alsaeed, 2006). Selain itu, sektor keuangan khususnya perbankan telah diwajibkan untuk mengungkapkan risiko secara lebih ketat dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum. Berbeda dengan sektor non-keuangan yang tidak diatur secara khusus dalam pengungkapan risiko yang dilakukan.

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan termasuk dalam sektor non-keuangan

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan tahun 2011. Data mengenai tingkat pengungkapan risiko, jenis industri, komite audit independen, dewan komisaris independen, struktur kepemilikan dan kualitas auditor eksternal diambil pada bagian naratif dalam laporan tahunan. Sedangkan leverage dan ukuran perusahaan diambil dalam bagian kuantitatif laporan tahunan seperti laporan keuangan. Data-data tersebut diperoleh dari: situs BEI yaitu www.idx.co.id dan Pojok BEI UNDIP.

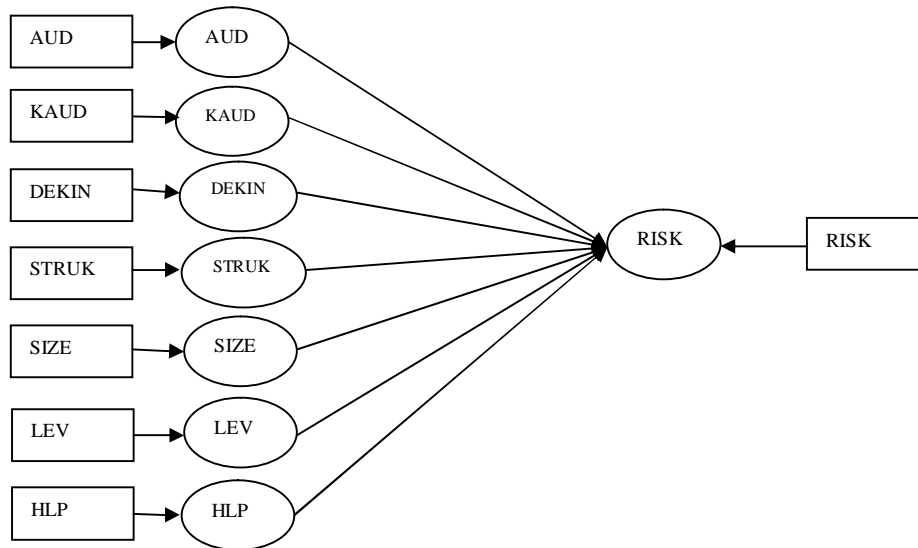
Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan melakukan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis PLS dengan indikator formatif. Konstruksi formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk.

Gambar 1
Model Konstruk PLS



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Jumlah keseluruhan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 adalah sebanyak 365 perusahaan. Karena 35 diantaranya tidak memiliki data yang lengkap, maka hanya terdapat 330 perusahaan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Tabel 2
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI	365
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	35
	Sampel akhir yang diobservasi	330

Analisis PLS

Measurement (Outer) Model

Dalam analisis regresi, variabel yang dianalisis bukan merupakan variabel laten, melainkan hanya variabel yang bersifat observe. Untuk mengatasinya, dibuat suatu variabel laten dengan satu indikator yang bersifat formatif pada setiap variabel independen maupun dependen. Konstruk dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reliability*. Oleh karena, konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk. Cara menilainya adalah dengan melihat koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut melalui tabel *outer weight* (Ghozali, 2006).

Tabel 3
Outer Weights (Mean, Stdev, T-values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))
AUD -> aud	2.0864	2.0940	0.0647	0.0647	32.2241
DEKIN -> dekin	9.7744	10.0349	1.1564	1.1564	8.4523
HLP -> hlp	2.0826	2.0927	0.0602	0.0602	34.5855
KAUD -> kaud	9.9000	10.5068	2.2077	2.2077	4.4844
LEVERAGE -> leverage	1.8744	2.2241	0.7824	0.7824	2.3957
RISK -> risk	11.2949	11.4578	1.0808	1.0808	10.4502
SIZE -> size	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	2.0557
STRUK -> struk	4.9574	5.0135	0.3641	0.3641	13.6167

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai t-statistik yang signifikan, yaitu diatas t-tabel sebesar 1,96 untuk tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid untuk mengukur konstruk masing-masing variabel.

Inner Model

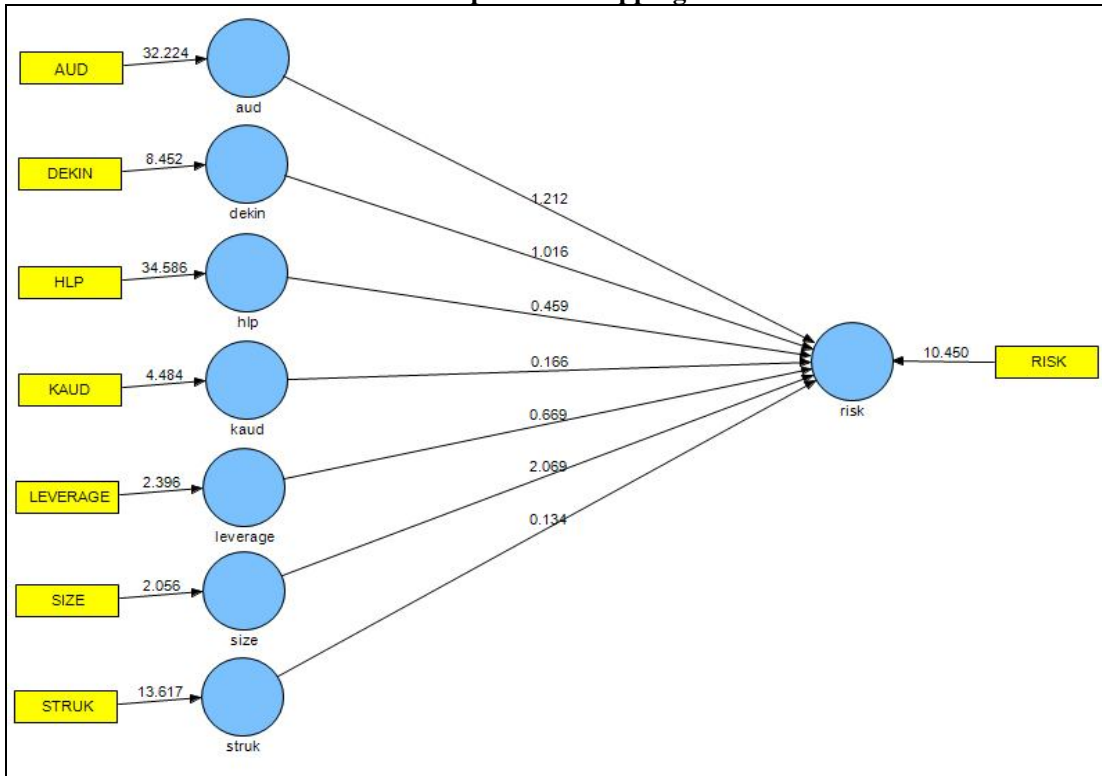
Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria Outer Model, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner Model*). Pengujian ini berfungsi untuk melihat *goodness-fit model* struktural yang dibentuk dan dapat dilihat dari nilai *R-square* pada konstruk. Berikut ini adalah hasil dari *R-square* pada konstruk:

Tabel 4
R Square

	R Square
aud	
dekin	
hlp	
kaud	
leverage	
risk	0,1466
size	
struk	

Tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai R-square untuk indikator tingkat pengungkapan risiko. Hasil R-Square untuk indikator RISK menunjukkan nilai sebesar 0,1466 yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan varians tingkat pengungkapan risiko sebesar 14,66% sedangkan 85,34% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2
Output Bootstrapping



Tabel 5
Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
aud -> risk	0.1323	0.1179	0.1092	0.1092	1.2117
dekin -> risk	-0.0892	-0.0931	0.0878	0.0878	1.0156
hlp -> risk	-0.0434	-0.0613	0.0945	0.0945	0.4590
kaud -> risk	0.0182	0.0069	0.1097	0.1097	0.1656
leverage -> risk	-0.0476	-0.0391	0.0711	0.0711	0.6691
size -> risk	0.3128	0.3493	0.1512	0.1512	2.0692
struk -> risk	-0.0125	-0.0091	0.0929	0.0929	0.1341

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 0.1341 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H1 ditolak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori keagenan yang diungkapkan oleh Oliviera et al. (2011) bahwa apabila jumlah pemegang saham yang berperan aktif dalam mengawasi dan mengontrol manajemen lebih banyak, maka intervensi aktif tersebut dapat mengurangi agency cost dan semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan, tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat disebabkan adanya kemungkinan strategi perencanaan investasi, dimana pemegang saham dan direksi melakukan kerjasama yang baik, sehingga mengurangi pemantauan oleh pemegang saham. Dengan demikian pengungkapan risiko tidak diperlukan secara luas, karena pemegang saham dapat memperoleh informasi tersebut dengan mudah dari direksi. Menurut Bushee dan Noe (2000) dalam

Oliviera et al (2011), hubungan antara pengungkapan sukarela dan struktur kepemilikan tergantung pada strategi perencanaan investasi investor institusional.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil nilai *t-statistics path* variabel dewan komisaris independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 1.0156 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Dengan demikian, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H2 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Lopes dan Rodrigues (2007) dalam Oliviera et al., (2011) yang menyebutkan bahwa, tingkat pengungkapan yang lebih tinggi diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi tidak terbukti. Terlihat bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris yang kecil akan mengungkapkan risiko dengan luas. Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Bursa, jumlah Komisaris Independen proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Dengan mengacu peraturan tersebut, banyak perusahaan yang proporsi dewan komisaris independen dibawah rata-rata variabel sebesar 0,3985 karena hanya memiliki proporsi 30%. Menurut Elzahar dan Hussainey (2012), anggota dewan komisaris independen yang duduk di perusahaan, memiliki peran pengawasan yang lemah dalam memberikan saran-saran independen kepada anggota dewan komisaris eksekutif, dalam meyakinkan manajemen perusahaan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Selanjutnya, dari tabel diatas terlihat hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel komite audit independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 0.1656 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori keagenan yang diungkapkan oleh Oliviera et al. (2011) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan mengungkapkan risiko lebih luas untuk mengurangi biaya agensi, tidak terbukti. Kontribusi dari komite audit independen dalam manajemen risiko perusahaan belum jelas (Fraser dan Henry, 2007 dalam Oliviera et al, 2011). Hal ini dapat dikarenakan penentuan proporsi anggota independen dalam komite audit dilakukan bukan untuk memaksimalkan kinerja, namun hanya untuk memenuhi persyaratan BAPEPAM. Bahkan terdapat perusahaan yang belum memiliki jumlah anggota independen dalam komite audit sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan BAPEPAM atau bahkan belum membentuk komite audit sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 1.2117 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H4 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oliviera et al (2011). Dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan non keuangan di Portugal, menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan Kualitas Auditor Eksternal pada Tingkat Pengungkapan Risiko.

Selanjutnya, hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 0.6691 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H5 ditolak. Dalam penelitian ini, teori agensi yang diungkapkan oleh Amran et al. (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas, tidak terbukti. Hasil yang tidak signifikan kemungkinan dapat terjadi karena kreditor dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dengan mudah melalui prosedur pemberian pinjaman. Dengan demikian, perusahaan tidak harus mengungkapkannya secara luas karena kreditor sudah diberi cukup informasi mengenai risiko yang dihadapi danantisipasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai yang lebih besar dari 1,96, yaitu sebesar 2.0692 yang berarti *loadings*-nya signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H6 diterima. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih terlihat dan menarik perhatian dari para stakeholder. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematisa pengungkapan. Hal ini dilakukan dengan dasar tingkat visibilitas yang lebih besar oleh publik menyiratkan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan (Amran et al., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oliviera et al (2011). Dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan non keuangan di Portugal, menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan pada Tingkat Pengungkapan Risiko.

Terakhir, hasil nilai *t-statistics path* menunjukkan bahwa variabel jenis industri memiliki nilai yang lebih kecil dari 1,96, yaitu sebesar 0.4590 yang berarti *loadings*-nya tidak signifikan pada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dengan demikian H7 ditolak. Hasil dari uji statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pembagian jenis industri, yang didalam satu sektor, dibagi menjadi beberapa sektor lagi. Menurut Aljifri dan Hussainey (2007) hal ini membuat sektor-sektor tersebut memiliki regulasi yang berbeda terkait dengan pengungkapan informasi meskipun dalam satu tipe sektor. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oliviera et al (2011). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada variabel Jenis Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Dari hasil pengujian regresi berganda melalui PLS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini didasari oleh adanya kemungkinan strategi perencanaan investasi, dimana pemegang saham dan direksi melakukan kerjasama yang baik, sehingga mengurangi pemantauan oleh pemegang saham. Dengan demikian pengungkapan risiko tidak diperlukan secara luas, karena pemegang saham dapat memperoleh informasi tersebut dengan mudah dari direksi.
2. Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat resiko reputasi pribadi mereka.
3. Hasil uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini dapat dikarenakan penentuan proporsi anggota independen dalam komite audit dilakukan bukan untuk memaksimalkan kinerja, namun hanya untuk memenuhi persyaratan BAPEPAM. Bahkan terdapat perusahaan yang belum memiliki jumlah anggota independen dalam komite audit sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan BAPEPAM atau bahkan belum membentuk komite audit sama sekali.
4. Hasil uji hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.
5. Hasil uji hipotesis yang kelima menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena kreditor dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dengan mudah melalui prosedur pemberian pinjaman. Sehingga perusahaan tidak harus mengungkapkannya secara luas.

6. Hasil uji hipotesis yang keenam menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih terlihat dan menarik perhatian dari para stakeholder. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan.
7. Hasil uji hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang spesifiknya penggolongan jenis industri.

Penelitian yang dilakukan mengandung beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah keterbatasan penelitian :

1. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 14,66 % faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko.
2. Proses *content analysis* cenderung subyektif, terutama dalam penentuan kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko.
2. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan kembali kategori-kategori risiko yang digunakan dalam melakukan *content analysis*. Dan untuk menghindari subyektivitas, hendaknya peneliti membandingkan hasil *content analysis* dengan peneliti lain yang memiliki penelitian yang sejenis.
3. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya meneliti pengungkapan risiko tidak hanya melalui media *annual report* saja, tetapi juga menambah media lain.

REFERENSI

- Abraham, Santhosh dan Paul Cox. 2007. "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports". *The British Accounting Review*, Vol. 39, pp. 227-248
- Aljifri, Khaled dan Khaled Hussainey. 2007. "The Determinants of forwardlooking Information in Annual Reports of UAE Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22, No. 9, pp. 881-894
- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Association between Firm-specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 5, pp. 476-496
- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin dan B. C. H. Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57
- Beretta, S dan Bozzolan. 2004. "A framework for the analysis of firm risk communication". *The International Journal of Accounting*, Vol. 39, No. 3, pp. 265-288
- Deumes, Rogier dan W. Robert Knechel. 2008. "Economic Incentives for Voluntary Reporting on Internal Risk Management and Control Systems". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 27, No. 1, pp. 35-66

- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of narrative risk disclosure in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No. 2, pp. 133-147
- Fama, Eugene F dan Michael C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law & Economics*, Vol . 26
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "UAE Corporations-specific Characteristics and Level of Risk Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 7
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Lajili, Kaouthar, dan Daniel Zeghal. 2005. "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canadian Annual Reports". *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 22 (2), pp. 125-142
- Linsley, Philip M. dan Philip J. Shrides. 2005. "Transparency and The Disclosure of Risk Information in The Banking Sector". *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 13, Iss: 3, pp. 205-214
- Linsley, Philip M. dan Philip J. Shrides. 2006. "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, pp. 387-404
- Liu, Yuting. 2006. "A Content Analysis of External Risk Reporting in UK Public Telecommunications Companies". *A Dissertation presented in part consideration for the degree of "MA Risk Management"*
- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigas dan Rusell Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839
- Pratika, Briana D. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang



Taures, Nazila SI. 2010. "Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang

Wardani, Rr. Puruwita. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 1, pp. 1-15